

# Si Bung Menangis

Mari buka buku sejarahmu  
dengan penggaris dan pena  
menekan kata  
Duhai kesuma  
haruskah belajar mengeja  
sedang umurmu tlah dewasa  
Tersenyum Si Bung  
memandang  
anak-anak bangsa  
Betanyalah! mengapa  
aku pilih kacamata hitam  
agar aku tak melihat  
agar kau tak melihat  
Di sana  
Si Bung membuka kacamata  
air mata membatu dalam sapu tangan  
Merah putih  
Kenapa tidurku tak dapat nyenyak  
duhai kesuma  
Selimuti aku dengan merah putihmu.

Indramayu, 21 Maret 2001, Rg. Bagus Warsono

# Aku Menyaksikan

Potret perjuangan  
Dari buku yang kau tulis  
Dari foto yang kau kumpulkan  
Dan film yang kau putar  
Hanya sekuku *ireng* penderitaan  
Aku melihat ribuan kepala berlinang air mata  
Aku melihat darah membeku di mayat beku  
Aku menyaksikan derita kesakitan menyayat  
Sengsara  
Lapar  
Ketakutan  
Kesakitan  
Aku menyaksikan.

Rg Bagus Warson, 1996

## Jangan Kunjungi Nisanaku

Kau berdoa untukku namun kau  
mengotori batu nisanaku dengan abu rokok  
melumurinya dengan tahi kerbau  
dan menginjak-injak bumiku yang damai dengan kakimu  
yang najis.  
Sementara burung walet di Pantai Kidul menghargaiku  
dan kera-kera hutan menjauh merasa ia tak pantas berada  
bumiku damai  
Padahal aku tak melarang  
Sementara pengemis, gelandangan, dan petani  
mengirim doa dengan tulus  
tanpa doa-doa yang direkayasa  
Yang hanya menutup bejat pejabat kita  
Jangan kau kunjungi nisanaku  
Jika kau tak hendak melihatku  
Karena aku sesungguhnya  
Sudah tak berada di sana  
Ketika orang-orang sepertimu datang di tempatku.

Rg Bagus Warson, 1993

# Kau Tempel Wajahku di Dinding Meja Kerjamu

Mencengkeram komando  
Menatap wajah  
Favorit bagi *fans*  
Sengaja kau letakkan  
*Background* kewibawaan

Siapa datang di meja kerjamu  
Decak kagum pada pribadimu  
Lalu menepuk dada  
Bangga sebagai Soekarno

Dan meniru perilaku  
Jas berkantong banyak  
Mengantongi amplop-amplop tamumu  
Yang datang percaya  
*Background* kejujuran

Tamumu akan silau  
Oleh tanda jasa  
Kau jual aku dengan  
Foto kepresidenanku  
Kau tempel wajahku di dinding meja kerjamu  
Yang dipigura ukir Jepara.

Sebesar badan manusia  
Kataku  
Itu foto biasa  
Hiasan semu.

Rg Bagus Warson, 1999

# Aku Tak Menitipkan Anak-Anakku

Kecil

Aku ajari membidik burung gelatik

Untuk makan sore

Dan kau bisa memanah ikan dalam air

Tak berlari bertemu sanca

Tarik ekornya selagi kekenyangan

Dan benturkan kepalanya di batu

Aku ajari kau merayu

Macan lapar

Dengan tombak runcing bambu

Lalu sejak kecil mengerti

Memisahkan gabah dan beras dari butir padi

Kau dapat membawa diri

Membangun jiwamu sendiri

Dengan tiada tangis

Kau putra sejati.

Rg. Bagus Warsono, 1996

# Jangan Terjemahkan Bahasaku

Dan ahli filsafat  
Kumpul menjadi satu  
Mengeja aksara membedah kalimat  
Mencari tahu inti paragraf  
Awam hanya mendengar  
Kata dari teman  
Kalimat plagiat  
Tutur mengembang  
Ia terjemahkan  
Dalam laku budiman  
Seorang terpelajar.  
Aku melarang kau memaksa  
Diterjemahkan salah kata  
Mata belalak otak berkerut  
Kau tak temukan apa-apa  
Karena bahasaku hati dan jiwa

Rg. Bagus Warsono, 1996

# Malam di Sukamiskin

Nyamuk nempel di baju kumal  
Menanti malam  
Menuliskan pesan lewat kiriman makan  
Sipir pribumi tua  
Yang setia  
Menjaga  
Memberikan sarung  
Terjaga dari nyamuk yang menunggu sedari siang.  
Nyenyak  
Malam di Sukamiskin.

Rg. Bagus Warsono, 1996

# Terang Benderang di Bandanaira

Pagi di balik bukit  
Tanpa awan di langit  
Semorot surya timur terang benderang  
Memanggil penduduk desa  
Siaga bekerja  
Karena hari ini tamumu datang  
Lihat siapa gerangan  
Berkopiah tampan  
Berjalan tegap dalam pengawalan

Terang benderang di Bandaneira  
Tak ada yang bangun kesiangan  
Memberi gairah  
Semangat bekerja bercocok tanam  
Membangun rumah untuk Si Bung  
Bilik bambu pilihan

Beras, sagu, dan ayam  
Berkumpul di halaman  
Tak ada lapar  
Semua senang  
Bersama untuk belajar.

Rg. Bagus Warsono, 1996

## Di Bangka

Kapal berlabuh di Bangka  
Tak ada penduduk merapat  
Mengira tamu lama  
Yang pameran bedil tua  
Dan topi baja  
Aku bermalam di gereja  
Dengan kawal siaga  
Teman bumi putera  
Ketika malam-malam berlalu  
Rumah Bangka  
Berteman pena  
Menulis kata apa  
Sendiri berkawan penjaga  
Menanti surat dari Jawa  
Kenapa tidur tak dapat nyenyak  
Pagi membual dengan tetangga  
Satu dua malam  
Teman datang berganti  
Sehingga sudi membuat kopi  
Sahabat negeri begitu banyak  
Bangka dikenang selamanya.

Rg. Bagus Warsono, 1996